

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Nugroho dalam Lailatul, 2008). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan bahwa beban belajar mahasiswa S1 minimal 144 SKS (Satuan Kredit Semester) dan lama perkuliahan sarjana 4 tahun. Aturan baru ini tertuang dalam Permendikbud 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Fakta di lapangan, berdasarkan data yang didapatkan dari bagian tata usaha Fakultas Psikologi Universitas YARSI tahun 2015, pada tiap tahunnya lebih dari 50% mahasiswa yang lulus lebih dari 4 tahun. Pada angkatan 2007 berjumlah 75% (dari 24 orang), angkatan 2008 terdapat 60% (dari 15 orang), angkatan 2009 terdapat 61% (dari 36 orang), angkatan 2010 terdapat 72% (dari 66 orang), dan angkatan 2011 terdapat 72 % (dari 61 orang) yang tidak lulus tepat pada waktunya. Salah satu penyebab kelulusan yang tidak tepat waktu adalah adanya penundaan pengerjaan tugas akhir (Fibrianti, 2009). Menurut Siaputra (2012) penundaan tugas akhir dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah sikap kurang disiplin mahasiswa (tidak

mengikuti atau telat bimbingan skripsi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan), dosen pembimbing yang sulit ditemui, selalu disalahkan oleh dosen pembimbing (judul skripsi tidak disetujui oleh dosen pembimbing, perbaikan yang diberikan selalu salah, dll), sulit mencari literatur terkait dengan skripsi (sulit mencari jurnal, buku referensi) dan sebagainya.

Selain itu, mahasiswa seringkali terkendala oleh pembagian waktu saat mengerjakan tugas dan tanggung jawab dalam perkuliahan (Mayasari, 2010). Djamarah (2010) menemukan banyak pelajar dan mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu (Knaus dalam Ahmaini, 2010).

Perilaku menunda pengerjaan dan penyelesaian sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut penunda (prokrastinator). Gejala perilaku menunda (prokrastinasi) lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik (Solomon dalam Khusniatun, 2014). Konsekuensi dari prokrastinasi akademik adalah performa yang kurang, mutu kehidupan individu berkurang, pengaruh negatif (menambah beban pikiran, mudah tertekan, tidak percaya diri dan cemas) dan menurunnya prestasi (Ferrari dalam Schouwenburg & Dewitte, 2002).

Penelitian yang dilakukan Ellis dan Knaus (dalam Holmes, 2007) melaporkan 70% mahasiswa Amerika Utara melakukan prokrastinasi. Tidak

hanya di luar negeri, di Indonesia pun terdapat beberapa penelitian terkait dengan prokrastinasi, salah satunya penelitian yang dilakukan Sari (2011) di Universitas Sumatera Utara (USU). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari (2011) mengenai prokrastinasi akademik pada 66 mahasiswa Fakultas Psikologi USU, menunjukkan sebesar 48,5% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas mengarang, 78,8% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam belajar untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, 65,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas membaca, 51,5% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri pertemuan/diskusi dan sebanyak 63,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi secara keseluruhan (tugas mengarang, persiapan diri dalam menghadapi ujian, tugas membaca, dan menghadiri pertemuan/diskusi).

Prokrastinasi akademik bukan hanya terlihat dari menunda tugas untuk belajar atau membaca buku karena menghadapi ujian, tetapi juga terlihat dari menunda untuk mengerjakan tugas akhir kuliah atau mengerjakan skripsi (Siaputra, 2012). Penelitian ini fokus pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, karena dalam pengerjaan skripsi cenderung tidak memiliki batas waktu yang ketat sehingga lebih memungkinkan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi (Lailatul, 2008).

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi sebenarnya bukan karena menghindari atau tidak peduli dengan tugas-tugasnya. Akan tetapi, mereka mengalihkan pikiran dan perhatian sehingga menunda waktu mengerjakan skripsi, yang menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat

waktu. Hal inilah yang menjadi faktor pengerjaan skripsi mahasiswa menjadi terlantar karena mereka lebih menikmati aktivitas lain yang dianggap membawa kesenangan bagi mereka dibandingkan harus menyelesaikan tugas akhirnya. Mahasiswa juga menganggap tugas akhir kuliah dapat dikerjakan kapan saja karena tidak memiliki batasan waktu yang telah ditentukan (Triana, 2013), sehingga memicu munculnya perilaku prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri dan *self critical*. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang ikut menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik, meliputi gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan (Ferrari dalam Rahmawati, 2011). Pada penelitian yang dilakukan Steel (2007), *self efficacy* memiliki peranan cukup penting dalam dinamika kemunculan prokrastinasi. Harapan keberhasilan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki keinginan yang tinggi sehingga tingkat prokrastinasi rendah dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun (2013) terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka semakin menurun prokrastinasi akademik pada mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan prokrastinasi akademik

pada mahasiswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Julianda (2012) diketahui bahwa terdapat korelasi negatif signifikan antara prokrastinasi akademik dan *self efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Pada penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai korelasi prokrastinasi dan *self efficacy* yaitu kecenderungan seseorang memiliki pemikiran yang irasional dalam menilai kemampuan dirinya sehingga seseorang cenderung melakukan perilaku prokrastinasi yang sudah mengetahui dampak yang akan diterima namun tetap melakukannya.

Di sisi lain, pada penelitian yang dilakukan oleh Nuruddin (2010) *self efficacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prokrastinasi akademik. Nuruddin (2010) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik. Beberapa penelitian yang telah disebutkan menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik.

Sebuah studi meta analisis dalam skala besar terkait *self efficacy* dalam bidang akademik mengindikasikan bahwa *self efficacy* yang spesifik lebih akurat dalam memprediksi pencapaian akademik pada individu dibandingkan dengan *self efficacy* secara umum (Multon, Brown, and Lent, dalam Zajacova, dkk, 2005). Oleh karena itu, pada penelitian ini konstruk yang akan digunakan adalah *self efficacy* akademik. Menurut Zajacova, dkk (2005), *academic self efficacy* merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk

ujian dan menyusun makalah. Secara umum *self efficacy* tidak dapat memprediksi pencapaian akademik di perguruan tinggi, sementara *self efficacy* akademik telah konsisten dalam memprediksi nilai dan ketekunan di perguruan tinggi (Ferrari and Parker, Lindley and Borgen, dalam Zajacova, dkk, 2005).

Self efficacy dapat diartikan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kekuatan diri (percaya diri) dalam mengerjakan atau menjalankan suatu tugas tertentu. Menurut ajaran Islam keyakinan berkaitan dengan iman. Iman menurut Bahasa adalah *tashdiq* yang berarti membenarkan. Berdasarkan rumusan para ulama, iman secara syarak adalah I'tikad (keyakinan dalam bentuk pengakuan dalam hati), ucapan dengan lisan, dan membenaran dengan anggota tubuh (Zuhroni, 2010). Seorang muslim yang memiliki iman yang baik, ia akan mentaati semua perintah dan meninggalkan segala larangan. Makin kuat iman seseorang maka makin meningkat ketaatannya melakukan perintah dan meninggalkan larangan, semakin dekat pula menuju tujuan hidup yang didambakan. Sebagaimana tujuan hidup setiap muslim dalam firman Allah SWT,:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS Adz-Dzariyat (51):56)

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik umumnya ditemui pada mahasiswa, terutama mahasiswa skripsi. Perilaku ini muncul karena pengerjaan skripsi yang cenderung tidak memiliki batasan waktu yang ketat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara *self efficacy* dan perilaku prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan Zajacova (2005) menunjukkan bahwa *self efficacy* semakin baik jika semakin spesifik. Sehingga hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melihat hubungan *self efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti:

- a. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi?
- b. Bagaimana hubungan antara *self efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi berdasarkan pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi hubungan antara *self efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.
- b. Untuk melihat hubungan antara *self efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dan tinjauannyadalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan *self efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi guna memperkaya hasil penelitian sebelumnya dalam dunia psikologi.

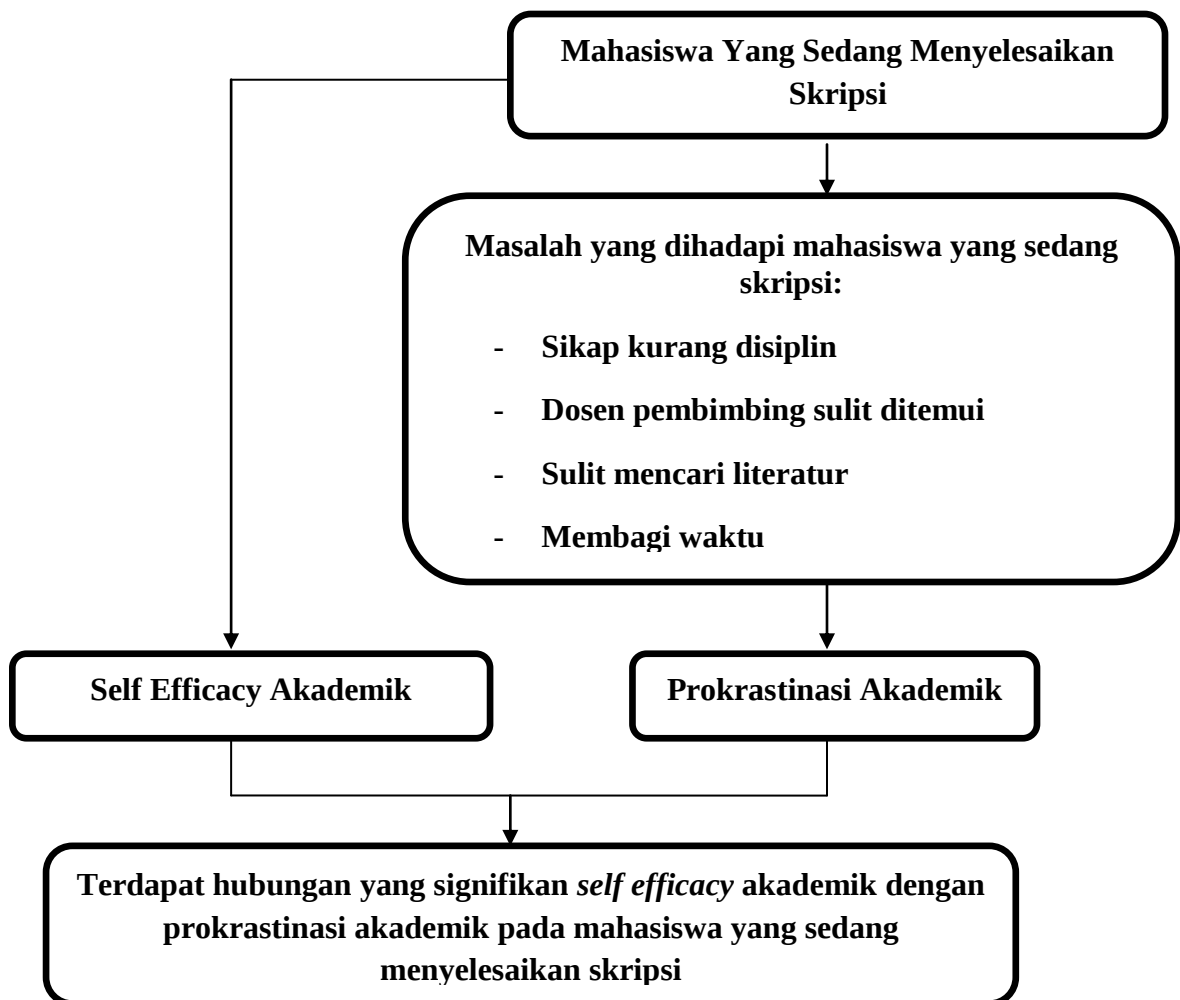
1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan : hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi mengenai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau mencegah hal-hal yang dapat memunculkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi terkait dengan variabel *self efficacy* akademik
- b. Bagi praktisi psikologi sekolah : hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dan sebagai pertimbangan dalam melakukan intervensi

terhadap perilaku prokrastinasi akademik, yaitu dengan melakukan intervensi terkait *self efficacy* akademik

- c. Bagi mahasiswa : hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk mengurangi prokrastinasi akademik dengan mengubah *self efficacy* akademik.

1.5 Kerangka Berpikir



Keterangan:

Mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi, adapun permasalahan yang dihadapi antara lain adalah adanya sikap yang kurang disiplin dari mahasiswa itu sendiri, alasan dosen pembimbing yang sulit ditemui, sulit mencari literatur terkait dengan skripsi, seringkali terkendala dalam membagi waktu (Mayasari, 2010).

Prokrastinasi akademik bukan hanya ditunjukkan dengan menunda tugas untuk belajar atau membaca buku karena menghadapi ujian, tetapi juga ditunjukkan dengan menunda untuk mengerjakan tugas akhir kuliah atau mengerjakan skripsi (Siaputra, 2012). Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu yang berasal dari faktor internal adalah *self efficacy*. *Self efficacy* akademik merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dia mampu melakukan atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan dan menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif (Santrock, 2009). Zajacova, dkk (2005) mendefinisikan *self efficacy* akademik sebagai keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas –tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun makalah.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara *self efficacy* dan perilaku prokrastinasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *self efficacy*

akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.